

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Dalam KBBI, nilai memiliki beberapa arti, di antaranya harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu dan sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹ Menurut etimologi, nilai memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya dan berlaku yang berasal dari bahasa latin *valere*. Maka nilai dapat ditafsirkan sebagai hal yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan individu atau kelompok.² Dalam pengertian tersebut maka nilai merupakan hal baik yang berguna dan dapat membawa manfaat bagi individu dan kelompok, artinya dapat memberi manfaat bagi seseorang atau bahkan banyak orang.

Nilai merupakan kebenaran yang bersifat abstrak yang muncul dari dalam pribadi setiap individu sebagai pendorong untuk menjadi pedoman hidup. Berdasar pada nilai yang muncul tersebut maka akan mewujudkan berbagai pola cara berpikir, sikap, tingkah laku dan dapat menumbuhkan rasa tertentu dalam diri setiap individu.³ Menurut Darmodiharjo, nilai memiliki arti kualitas atau keadaan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia secara lahir maupun batin.⁴ Artinya, nilai merupakan pedoman hidup untuk mewujudkan sebuah cara pandang dan pola berpikir yang direalisasikan dalam sikap dan tingkah

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

² Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisiril Khallaq* Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 345, diakses pada 21 Oktober, 2021, <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728>.

³ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 102, diakses pada 1 November, 2021, <https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564>.

⁴ Thoriq Al-Anshori, dkk, "Konsep Pendidikan *Tahdzibun Nafs* dalam Perspektif Kitab *Jawahirul Adab* Sebagai Solusi untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Online di Era Pandemi," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 109, diakses pada 12 Oktober, 2021, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.136>.

laku setiap individu. Maka sebuah nilai murni muncul dari setiap individu. Karena nilai muncul dari perasaan (*feeling*), perkiraan atau kemungkinan ketertarikan terhadap sesuatu. Nilai juga bersumber dari hasrat (*desire*) atau keinginan.⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang muncul dari perasaan dan hasrat yang diyakini dan memunculkan pola pikir dan perilaku yang berguna dan memiliki manfaat bagi setiap individu. Setiap individu tidak dapat dipisahkan dari nilai karena nilai menjadi salah satu unsur penting di dalam kehidupan. Karena nilai menjadi standar tingkah laku, keindahan, kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat yang harus dilaksanakan dan dipertahankan.⁶ Maka nilai menjadi sangat penting dan bahkan menjadi kebutuhan bagi individu dan masyarakat.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dalam sudut pandang individu, pendidikan dipandang sebagai sarana penyaluran dan pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Sedangkan menurut sudut pandang masyarakat, pendidikan memiliki arti sebagai upaya pewarisan kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru untuk melanjutkan nilai-nilai budaya dan kehidupan.⁷ Sudut pandang keduanya sama, yaitu

5 Abdul Aziz, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adab As-Syar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007" (skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 24.

6 Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2016): 198, diakses pada 1 November, 2021, <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4608/metode-internalisasi-nilai-nilai-akhlak-dalam-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-di-smp-negeri-17-kota-palu.html>.

7 Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Nashaih Al-'Ibad*," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 32, diakses pada 1 November, 2021, <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.

memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses. Menurut Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Rohinah, menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses, yang berarti bahwa semua kemampuan dan bakat setiap individu dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan melalui kebiasaan-kebiasaan baik dan sarana yang dibuat artistik serta digunakan untuk membantu diri sendiri dan orang lain dalam rangka menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan kebiasaan yang baik.⁸

Pendidikan sebagai proses dalam hal tersebut memiliki tujuan agar tercapainya optimalisasi seluruh potensi, kemampuan dan bakat yang telah dimiliki oleh manusia. Agar tercapai optimalisasi tersebut, maka proses yang ditempuh harus dijalani dengan program pembiasaan, latihan dan praktik yang berkelanjutan. Dalam proses optimalisasi tersebut banyak komponen penunjang proses pendidikan seperti sarana-prasarana dan sistem. Maka tujuan dari proses yang terjadi dalam pendidikan adalah untuk mencetak manusia yang sempurna. Dalam hal ini maka melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan daya dan upaya yang maksimal untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata *didik* yang memiliki arti *bina*, dan mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, sehingga memiliki makna sifat dari kata kerja membina, melatih, mengajar dan mendidik.⁹ Maka dari itu pendidikan adalah proses pembinaan, pelatihan, pengajaran dan sebuah usaha serta proses yang dijalani oleh setiap individu untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki. Proses yang dijalani oleh individu dalam pendidikan dimaksudkan sebagai usaha untuk perubahan sikap dan tingkah laku menuju ke kedewasaan yang sesungguhnya.

8 Rohinah, "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 316, diakses pada 4 November, 2021, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>.

9 Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education* yang berasal dari kata kerja *educate* yang memiliki arti mendidik dan melakukan pengembangan. Sedangkan Muhibbin Syah mengemukakan bahwa pendidikan berarti pemeliharaan dan pemberian latihan melalui proses pengajaran dan tuntunan kepada sesuatu yang berhubungan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Melalui proses pelaksanaan pendidikan tersebut memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan dilaksanakan melalui proses yang tadinya belum atau tidak mengetahui menjadi dapat mengetahui. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang ditanamkan oleh guru sebagai pendidik.

Lebih luas, pendidikan tidak hanya berisi proses penanaman pengetahuan saja. Karena dalam pendidikan juga terjadi proses penanaman nilai (*value*), norma dan etika dari pendidik kepada peserta didik. Proses pendidikan yang dapat dikatakan sebagai pendidikan yang ideal dan berhasil tidak hanya fokus pada kegiatan transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan pengetahuan saja, namun juga memuat kegiatan transfer nilai (*transfer of value*) dan karakter baik bagi peserta didik dan pendidik.¹¹ Hakikat dari pendidikan adalah penanaman ilmu pengetahuan dan akhlak kepada setiap individu yang memiliki tujuan agar setiap individu terbekali dengan kecerdasan, pengetahuan, norma dan nilai yang baik untuk meneruskan kebudayaan baik di tengah masyarakat serta mampu memberikan kesejahteraan bagi kehidupannya. Tugas mulia pendidikan tersebut tentu menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Tujuan dari adanya pendidikan adalah sebagai berikut:¹²

10 Muhammad Haris, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H. M. Arifin," *Jurnal Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 5, diakses pada 4 November, 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2047>.

11 Thoriq, dkk, "Konsep Pendidikan *Tahdzibun Nafs*," 110, diakses pada 12 Oktober, 2021, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.136>.

12 Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 147.

- 1) Melalui pendidikan, diharapkan terwujud manusia yang cakap secara akademik dan cakap dalam hal religius.
- 2) Melalui proses pendidikan diharapkan mampu mewujudkan *insan kamil* yang memiliki akhlak yang mulia.
- 3) Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik.
- 4) Mewujudkan manusia yang cakap untuk mengkaji ilmu pengetahuan.
- 5) Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain melalui potensi-potensi yang dimiliki.
- 6) Membentuk manusia yang sehat secara jasmani dan rohani.
- 7) Terwujudnya manusia yang berkarakter dan mampu membagikan khazanah keilmuan kepada sesama manusia.

Sedangkan tujuan dari pendidikan menurut Shalih bin Huwaidi Ali Husain adalah:¹³

- 1) Sebagai sarana untuk menanamkan dan memperkuat keimanan.
- 2) Sebagai sarana untuk menyebarkan dan mengembangkan akhlak mulia.
- 3) Sebagai sarana untuk melawan kejahatan dengan berpegang pada kebenaran.
- 4) Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan tentang kaidah-kaidah keilmuan.
- 5) Sebagai upaya untuk mencapai progres dan perkembangan menuju lebih baik dari sebelumnya.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi di dalam hierarki *tamaddun ummat* manusia.¹⁴ Selain itu, akhlak juga menempati posisi penting dalam agama Islam.

13 Tuti Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak," 25, diakses pada 27 Oktober, 2021, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.

14 Abdul, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," 199, diakses pada 1 November, 2021, <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4608/metode-internalisasi-nilai-nilai-akhlak-dalam-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-di-smp-negeri-17-kota-palu.html>.

Selain akidah dan syariah, akhlak menjadi salah satu inti pokok ajaran Islam. Melalui akhlak, manusia mengenal etika dan budi pekerti. Akhlak menjadi penting karena berkenaan dengan hubungan vertikal dan horizontal. Di dalam akhlak termuat aturan untuk menjalin hubungan dengan Allah swt. dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Segala perbuatan dan perkataan setiap manusia didasari oleh akhlak, maka baik atau buruk akhlak manusia akan dapat dilihat dari cara berbuat dan berkata manusia tersebut. Agar dapat memiliki dan merealisasikan akhlak yang baik, setiap individu membutuhkan bimbingan dalam kehidupan terkait apa dan bagaimana akhlak yang baik. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia yang termaktub dalam hadis berikut:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad)¹⁵

Istilah akhlak bersumber dari bahasa Arab *khuluq* yang memiliki arti aturan, tabiat, watak, perangai dan tingkah laku.¹⁶ Kata *khuluq* berakar dari kata *khalafa-yakhluru-khalaqan* yang memiliki arti ciptaan dan menciptakan.¹⁷ Kata *khuluq* memiliki kesamaan susunan kata dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).¹⁸ Maka esensi dari

15 Hadis, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 513.

16 Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 98.

17 Hadisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Padang: Andalas University Press, 2017), 3.

18 Abdul, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak,” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 29.

akhlak berisi watak dan tabiat yang melekat untuk mewujudkan suatu sikap dan tingkah laku. Akhlak merupakan seni berperilaku karena realisasi akhlak tidak hanya dilaksanakan melalui teori saja namun lebih didominasi tindakan praktis yang empiris.

Secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku manusia yang dapat bernilai baik ataupun buruk.¹⁹ Keseharian berupa sikap dan tingkah laku manusia dapat berupa kegiatan positif maupun negatif. Hal ini tergantung dengan watak, pembawaan dan juga lingkungan sekitar manusia tersebut. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak merupakan watak yang tertanam di dalam jiwa setiap individu, yang dapat melahirkan berbagai perbuatan yang murni tanpa perlu adanya pertimbangan.²⁰ Jika perbuatan yang dilakukan bersifat baik menurut *syara'*, maka disebut dengan akhlak yang baik (*mahmudah*), sedangkan jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan *syara'*, maka disebut dengan akhlak tercela (*madzmumah*). Namun, jika melihat keterkaitan antara *khuluq*, *Khaliq* dan *makhlud*, tersirat keterpaduan antara Sang Pencipta (*Khaliq*), yang diciptakan (*makhlud*) dan tingkah laku (*khuluq*) dimana perilaku yang tercipta dari seorang hamba harus berdasar pada ketetapan dan kehendak Allah swt.²¹ Hal ini menjadi salah satu bukti perintah untuk menaati kehendak Allah swt. dan melaksanakan akhlak yang mulia ketika melaksanakan hubungan vertikal maupun horizontal.

عن أبي هريرة، قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ

إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang

19 Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 9.

20 Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

21 Abdul, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak,” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 30.

paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak baik.”²²

Dari kutipan hadis tersebut memberikan gambaran pentingnya akhlak dalam kehidupan karena akhlak menjadi tolok ukur keimanan seseorang. Ibnu Taimiyah mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara akhlak dengan keimanan karena akhlak didasarkan dari unsur-unsur berikut:²³

- 1) Iman kepada Allah swt. sebagai *Khaliq*, satu-satunya Sang Pencipta dan sifat *rububiyah* yang lain.
- 2) Mengenal Allah swt. dan mempercayai secara lisan, perbuatan dan keyakinan bahwa Allah swt. satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah.
- 3) Cinta kepada Allah dengan puncak kesempurnaan cinta hingga hanya Allah swt. yang dicinta dan diinginkan dan menafikan cinta dari selain Allah swt.
- 4) Puncak kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Allah swt. tersebut membentuk orientasi untuk menggapai satu tujuan, yaitu keridlaan dari Allah swt.
- 5) Orientasi untuk menggapai tujuan ridla tersebut akan terbentuk kondisi dimana seseorang dapat mengesampingkan egoisme dan keinginan-keinginan lain yang tidak berhubungan atau berseberangan dengan usaha untuk menggapai ridla Allah swt.

Kondisi ini akan membawa seseorang untuk menjauhi untuk tidak melakukan hal yang bertentangan dengan orientasi dan tujuannya, yaitu ridla Allah swt. Sebaliknya, seseorang tersebut akan berusaha sekuat tenaga agar dapat melaksanakan perbuatan dan perkataan yang disukai dan diridlai Allah swt., salah satunya berakhlak yang baik karena Allah swt. menyukai dan ridla terhadap seseorang yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia).

22 Hadis, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, tt), 220.

23 Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 47, diakses pada 25 Oktober, 2021, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Perilaku dan akhlak yang baik tentu dibutuhkan agar tercipta kondisi masyarakat yang harmonis. Dibutuhkan pengajaran dan penekanan terhadap pendidikan akhlak secara intensif, terlebih dalam zaman yang dipenuhi dengan arus informasi yang bebas dan luas seperti sekarang. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar menuntut kita untuk memperhatikan pendidikan akhlak, diantaranya maraknya tindak kekerasan, hilangnya moral pemimpin dan hal yang menjadikan akhlak dan moral semakin mengalami penurunan.

Manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi perlu untuk menyadari tanggung jawab besar untuk menjaga keharmonisan kehidupan di bumi. Upaya yang dapat dilakukan agar harmonisasi di bumi tetap berjalan dengan baik adalah dengan terus berakhlak baik dan mengajarkan akhlak yang baik. Dalam pendidikan akhlak termuat pembahasan tentang kesopanan, hal-hal baik serta perilaku terpuji. Pendidikan akhlak juga berbicara tentang berbagai masalah dan fenomena yang ditemui ketika terjun di masyarakat.²⁴ Pendidikan akhlak menjadi penting karena di dalamnya termuat sumber dari segala hal dan dasar berperilaku dalam kehidupan yang diajarkan melalui pembentukan sikap dan tingkah laku. Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang agar dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik serta bertakwa kepada Allah swt.²⁵

Menurut Syaikh Kholil Bangkalan sebagaimana yang dikutip oleh Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pengenalan dan penanaman tentang ilmu dasar akhlak agar mampu menjalani kehidupan di dunia dengan bahagia untuk mempersiapkan kebahagiaan

24 Dayun, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 99.

25 Ibrahim, "Pendidikan Akhlak," 46, diakses pada 25 Oktober, 2021, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.

di akhirat.²⁶ Terdapat lima ciri-ciri dalam pendidikan akhlak menurut Abuddin Nata, yaitu:²⁷

- 1) Akhlak telah menjadi perilaku dan watak yang melekat dalam jiwa individu.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan dan persetujuan.
- 3) Akhlak muncul tanpa paksaan.
- 4) Karena akhlak direalisasikan tanpa adanya pertimbangan, persetujuan dan pemaksaan, maka dalam akhlak tidak terdapat unsur sandiwara.
- 5) Akhlak dilaksanakan untuk mematuhi perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya dan usaha secara sadar dari setiap individu untuk membentuk akhlak dan moral yang baik dengan tujuan untuk ridla Allah serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Diantara kualitas tersebut adalah kualitas religius, budi pekerti, kepribadian, kemandirian, karakter, kreativitas, disiplin, etos kerja, profesionalitas, tanggung jawab, produktivitas serta kualitas jasmani dan rohani.²⁸ Lebih khusus, pendidikan akhlak memiliki tujuan sebagai berikut:²⁹

- 1) Membentuk manusia yang beriman kepada Allah swt. dan melaksanakan amal kebajikan.
- 2) Membentuk manusia yang patuh menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan Allah swt.

26 Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut," 42, diakses pada 25 Oktober, 2021, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

27 Miftahul Huda, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Bisri Mustofa dan Zakiah Daradjat" (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 44-45.

28 Rahman Affandi, "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 3 (2011): 372, diakses pada 3 November, 2021, <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1599>.

29 Badiuzzaman Said Nursi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 18.

- 3) Membentuk manusia yang cakap bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama manusia tanpa terkecuali.
- 4) Membentuk manusia yang dapat melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan baik.
- 5) Membentuk manusia yang dapat menjalankan dan menjaga *ukhuwah islamiyah* dengan baik.
- 6) Membentuk manusia yang merasa memiliki Islam seutuhnya sehingga dapat melaksanakan amal Islam dengan baik.
- 7) Membentuk manusia yang dapat berjuang dengan harta, jiwa dan raga atau segala yang dimiliki demi keluhuran agama Islam.

Abuddin Nata mengungkapkan terdapat empat tujuan pendidikan akhlak, yaitu:³⁰

- 1) Melalui pendidikan akhlak dapat memberikan bimbingan untuk membedakan antara hal baik dan buruk. Karena dalam pendidikan akhlak diberikan gambaran terkait perbuatan baik yang harus dilakukan dan perbuatan tercela yang harus ditinggalkan.
- 2) Melalui pendidikan akhlak dapat memberikan dorongan agar dapat melaksanakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk.
- 3) Melalui pendidikan akhlak dapat menjauhkan dari perbuatan tercela seperti maksiat dan dosa.
- 4) Melalui pendidikan akhlak dapat menggiring aktivitas menuju hal yang positif dan bermanfaat.

Secara sederhana, melalui proses pendidikan akhlak yang dijalani oleh manusia memiliki tujuan sebagai sarana untuk mempelajari dan menginternalisasikan sikap maupun perilaku yang tumbuh menjadi akhlak yang mulia dan merealisasikan akhlak mulia tersebut ke dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat secara utuh dan berkelanjutan. Selain itu sebagai sarana internalisasi akhlak mulia ketika menjalin hubungan antara hamba dengan Allah swt. Melalui pendidikan akhlak diharapkan terjadi transformasi manusia dari yang sebelumnya belum mengenal akhlak yang baik menjadi manusia yang dapat

30 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 11-12.

merealisasikan akhlak mulia di hadapan Allah swt. maupun di tengah masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan akhlak juga bertujuan agar setiap manusia dapat membagikan dan menyebarkan tentang pendidikan akhlak yang baik kepada sesama.

e. Metode Pendidikan Akhlak

Setiap individu yang diharapkan mampu merealisasikan akhlak mulia atau perilaku yang baik perlu mendapatkan pembinaan dan proses penanaman akhlak. Proses pembinaan tersebut dilaksanakan melalui metode sebagai berikut:³¹

- 1) Metode keteladanan. Metode ini dilakukan dengan cara pemberian contoh dan teladan terkait ucapan dan perbuatan yang baik.
- 2) Metode latihan dan pembiasaan. Pelaksanaan metode pembiasaan adalah dengan penanaman kebiasaan terkait ucapan dan perbuatan baik secara berkelanjutan.
- 3) Metode pelajaran atau pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan, untuk itu, metode pengalaman dan pelajaran dapat menjadi salah satu metode untuk diterapkan dalam penanaman nilai pendidikan akhlak. Karena melalui pengalaman yang telah dilalui, manusia dapat belajar dan mengetahui hal baik dan buruk serta hal yang perlu dilakukan atau ditinggalkan.
- 4) Metode pemberian nasihat. Nasihat merupakan pemberian penjelasan terkait kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan untuk mengarahkan dan menunjukkan ke jalan yang benar.
- 5) Metode *targhib wa tarhib* (janji dan ancaman). Metode ini dapat dilakukan dengan cara intimidasi, artinya sedikit memaksakan dengan tujuan agar dapat terarah ke jalan yang lebih baik. Metode ini digunakan

31 Abdul, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," 200, diakses pada 1 November, 2021, <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4608/metode-internalisasi-nilai-nilai-akhlak-dalam-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-di-smp-negeri-17-kota-palu.html>.

dengan cara pemberian apresiasi dan pengarahan serta hukuman.

- 6) Metode kedisiplinan. Metode ini dilaksanakan dengan penerapan kedisiplinan terkait akhlak yang baik dan harus dilakukan dengan baik oleh setiap individu.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan akhlak merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Di samping akidah dan syariat, akhlak menjadi hal penting yang mengatur sosial dan kebudayaan manusia. Maka nilai pendidikan akhlak adalah hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku yang diwujudkan sebagai upaya untuk melaksanakan perilaku yang baik sesuai dengan syariat dan kebudayaan sosial di tengah masyarakat. Selain itu, nilai pendidikan akhlak juga mengatur hubungan manusia sebagai *makhluk* terhadap Allah swt. sebagai *Khaliq*.

Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani yang membahas tentang pendidikan akhlak sangat luas. Dalam *Maraqil Ubudiyah*, Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan perkataan dan perbuatan manusia sebagai hamba Allah swt. dan sebagai manusia yang berhubungan secara sosial. Pendidikan akhlak perspektif Imam Nawawi Al-Bantani mengarahkan dan mengutamakan pembentukan akhlak baik terhadap Allah swt. dengan mengenal (*ma'rifat*) Allah swt. Setelah itu, secara perlahan melaksanakan kewajiban sebagai seorang manusia dengan menerapkan akhlak baik kepada sesama.³² Sebagai seorang hamba dan makhluk sosial, tentu manusia memiliki dua tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik. Tanggung jawab untuk taat kepada Allah swt. dan tanggung jawab untuk menjaga akhlak terhadap sesama. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui nilai-nilai pendidikan menurut pemikiran

³² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah Syarh Bidayatul Hidayah* (Surabaya, Al-Haromain, 2015), 4.

Imam Nawawi Al-Bantani berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di lain sisi, Syaikh Ahmad Nawawi dalam *Jawahirul Adab* menyebutkan bahwa akhlak dan tata krama merupakan setengah dari agama, yang dituangkan dalam bait syair:³³

وبعد فالآداب نصف الدين إذ # بتركه يفسد نظم العالم

Artinya: “Setelah membaca *basmalah*, *hamdalah* dan *sholawat*, pengarang kitab yaitu Syaikh Ahmad Nawawi berkata bahwa adab atau tata krama merupakan setengah dari agama. Artinya, jika meninggalkan adab atau tata krama maka keruntutan dunia akan rusak.”

Menurut bait syair tersebut, maka nilai pendidikan akhlak merupakan semua perbuatan dan perkataan manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi penting karena akhlak merupakan bagian dari agama. Tanpa akhlak, kehidupan di dunia akan hancur.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak merupakan perbuatan dan perkataan terhadap Allah swt. dan sesama makhluk yang diorientasikan pada kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melakukan perbuatan dan perkataan yang baik dan sesuai tuntunan agama dan tatanan budaya.

b. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak perlu direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut diantaranya:³⁴

- 1) Nilai akhlak kepada diri sendiri.
- 2) Nilai akhlak kepada keluarga.
- 3) Nilai akhlak sosial.
- 4) Nilai akhlak berbangsa dan bernegara.
- 5) Nilai akhlak dalam beragama.

33 Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 3.

34 Nurul, “Nilai-Nilai Agama Islam,” 104, diakses pada 1 November, 2021, <https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564>.

Manusia sebagai hamba Allah swt. dan sebagai makhluk sosial tentu berhadapan dengan banyak sekali hubungan dan komunikasi, dari hubungan terhadap sesama manusia hingga hubungan kepada Allah swt. Dalam hubungan yang terjalin tersebut terselip nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut.³⁵

1) Akhlak terhadap Allah

Hal utama dan pertama yang perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia adalah akhlak terhadap Allah swt. dengan menauhidkan Allah swt. yang direalisasikan dalam kesaksian secara lisan maupun perbuatan. Salah satu bentuk nilai akhlak kepada Allah swt. adalah dengan melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan Allah swt. Selain itu, bentuk akhlak terhadap Allah swt. adalah dengan meyerahkan seluruh cintanya kepada Allah swt., selalu berusaha mencari ridla Allah swt. dengan bertawakkal, bersyukur dan ikhlas.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: “Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu).”³⁶

- a) Bertauhid dengan pengakuan bahwa Allah swt. satu-satunya Tuhan yang hak untuk disembah dengan sifat *rububiyah*, *uluhiyyah* serta nama dan sifat yang sempurna.
- b) Dzikir kepada Allah swt. dengan mengingat Allah swt. untuk selalu menjalin hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta kepada-Nya.
- c) Tawakkal dengan menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah swt. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa mengusahakan, tetapi tetap berusaha

35 Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 63-78.

36 Alquran, An-Najm ayat 42, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), 527.

dengan segala daya dan upaya dengan menyerahkan hasil kepada Allah swt.³⁷

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tentu bertemu dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pasti terdapat jalinan hubungan dan komunikasi di dalamnya. Untuk itu, terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Diantara akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap orang tua

Islam mengajarkan kepada setiap manusia untuk menghormati dan menyayangi orang tua karena orang tua yang pertama memberikan kasih sayang dan sebagai *madrastul ula* bagi setiap manusia. Diantara akhlak terhadap orang tua adalah selalu menaati dan melaksanakan perintah baik dari orang tua, bersikap dengan halus dan penuh sopan santun serta sayang dan cinta kepada orang tua.

b) Akhlak terhadap keluarga

Selain orang tua, keluarga juga menjadi orang atau kelompok yang perlu dihormati karena hakikatnya keluarga merupakan saudara yang menemani kehidupan manusia. Akhlak terhadap saudara meliputi menciptakan situasi harmonis di dalam keluarga dengan menumbuhkan kasih sayang dan menjaga komunikasi dengan baik. Selain itu dengan bersikap adil terhadap seluruh anggota keluarga dan memegang teguh kerukunan antar anggota keluarga.³⁸

c) Akhlak terhadap tetangga

Tetangga merupakan orang terdekat setelah keluarga, dalam hal ini dekat karena letak rumah yang berdekatan. Secara otomatis komunikasi dan hubungan yang terjalin menjadi intens. Maka

³⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 280.

³⁸ Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 186.

untuk itu, setiap individu harus selalu berupaya untuk bersikap baik kepada tetangga.

d) Akhlak terhadap teman

Teman menjadi salah satu orang di lingkup sosial kita yang juga harus diperlakukan dengan baik. Diantara akhlak kepada teman adalah tidak memilih dalam pertemanan, berkata jujur dan saling menasehati dalam kebaikan.

3) Akhlak terhadap alam dan lingkungan sekitar

Alam dan lingkungan menjadi salah satu dari ciptaan (*makhluk*) Allah swt. Yang dimaksud alam dan lingkungan dalam hal ini adalah segala hal yang berhubungan dengan manusia, diantaranya hewan, tumbuhan dan benda-benda lain yang berada di sekitar. Manusia sebagai *khalifah* di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam dan lingkungan, artinya manusia harus menjauhi tindak perusakan lingkungan.³⁹

Imam Nawawi Al-Bantani dalam *Maraqil Ubudiyah* mengategorikan akhlak terhadap dua bagian, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah dengan taat melaksanakan perintah Allah swt.
- 2) Akhlak terhadap sesama, diantaranya:
 - a) Akhlak terhadap terhadap murid dan guru.
 - b) Akhlak terhadap orang tua.
 - c) Akhlak terhadap teman.

Sedangkan dalam *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi, akhlak dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap guru, diantaranya:
 - a) Patuh terhadap guru.
 - b) Memuliakan guru.
 - c) Mendengarkan penjelasan guru.
 - d) Tidak bertanya pada hal yang tidak perlu.
- 2) Akhlak terhadap teman, meliputi:
 - a) Memilih teman yang baik.

³⁹ Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

- b) Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan golongan.
- 3) Akhlak ketika belajar, yaitu:
 - a) Mensucikan diri dan tempat dari hadas dan najis.
 - b) Rajin belajar dengan mencatat pelajaran.
 - c) Mengulang pelajaran yang disampaikan oleh guru.
 - d) Banyak membaca.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri dan mempelajari beberapa penelitian dalam karya ilmiah sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adab As-Syar’iyyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007” oleh Abdul Aziz (Skripsi IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah, Ponorogo, 2018). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ditemukan nilai-nilai akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adab As-Syar’iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail, antara lain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian tersebut juga menghasilkan bahwa terdapat relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adab As-Syar’iyyah* dengan pendidikan karakter.⁴⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian Abdul Aziz, objek penelitian yang diangkat adalah kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adab As-*

⁴⁰ Abdul Aziz, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adab As-Syar’iyyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

- Syar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Dalam penelitian ini mengangkat kitab *Maraqil Ubudiyah* karya Imam Nawawi Al-Bantani dan kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi serta mengkomparasikan kedua pemikiran tersebut.
2. Skripsi dengan judul “Etika Peserta Didik dan Pendidik dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia” oleh Aris Hidayatulloh (Skripsi IAIN Kudus, Fakultas Tarbiyah, Kudus, 2021). Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah terdapat tiga nilai etika peserta didik, diantaranya etika terhadap diri sendiri, etika terhadap pendidik dan ilmu dan etika ketika berada di majlis ilmu. Selain itu terdapat empat etika pendidik, yaitu etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap ilmu, etika terhadap peserta didik dan etika ketika mengajar. Diantara relevansi penelitian Aris Hidayatulloh dengan pendidikan Islam di Indonesia adalah kitab *Maraqil Ubudiyah* dijadikan sebagai rujukan materi pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif, professional serta berakhlak mulia dan berpegang teguh terhadap agama Islam.⁴¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya menjadikan kitab *Maraqil Ubudiyah* karya Imam Nawawi Al-Bantani sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasan penelitian dimana penelitian Aris Hidayatulloh meneliti tentang etika peserta didik dan pendidik, sedangkan penelitian ini lebih luas membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* karya Imam Nawawi Al-Bantani. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dalam *Maraqil Ubudiyah* dan pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi dalam *Jawahirul Adab*.
 3. Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Adab Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Jawahirul Adab* (Perspektif K.

41 Aris Hidayatulloh, “Etika Peserta Didik dan Pendidik dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia” (skripsi, IAIN Kudus, 2021).

Mudatsir Karanganyar Demak)” oleh Athib Ni’mal Aly (Skripsi IAIN Kudus, Fakultas Tarbiyah, Kudus, 2021). Dalam penelitian tersebut, menghasilkan bahwa terdapat empat konsep pendidikan adab menurut K. Mudatsir dalam kitab *Jawahirul Adab*. Pertama, adab sebelum menuntut ilmu. Kedua, adab kepada guru. Ketiga, adab berteman. Keempat, adab kepada buku dan pelajaran. Adab dalam dunia pendidikan Islam relevan untuk diterapkan pada zaman ini, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai standarisasi ukuran atau pedoman bagi peserta didik.⁴² Persamaan antara penelitian Athib Ni’mal Aly dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menjadikan kitab *Jawahirul Adab* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya. Penelitian Athib Ni’mal Aly hanya meneliti konsep pendidikan adab, sedangkan skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan membandingkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*.

4. Skripsi dengan judul “Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *Taisirul Kholaq*)” oleh Mufti Ulya (Skripsi IAIN Kudus, Fakultas Tarbiyah, Kudus, 2021). Dalam hasil penelitian tersebut, disebutkan bahwa dalam kitab *Tanbih Al-Muta'allim* terdapat akhlak murid terhadap guru, antara lain mengakui kemuliaan guru, memuliakan guru, bersikap *tawadlu'*, bersikap takut kepada guru, tidak berpindah-pindah guru dan meminta izin ketika tidak dapat hadir. Sejalan dengan hasil tersebut, kitab *Taisirul Kholaq* terdapat beberapa akhlak murid terhadap guru, antara lain memuliakan guru, bersikap sopan dan santun terhadap guru, tidak menyakiti hati guru dan berani bertanya. Terdapat persamaan diantara kedua kitab tersebut, yaitu keduanya menyebutkan konsep akhlak murid terhadap guru, bahwa guru adalah orang tua kedua yang berada di sekolah yang harus dihormati dan dimuliakan. Perbedaan antara kedua kitab tersebut adalah

42 Athib Ni’mal Aly, “Konsep Pendidikan Adab Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Jawahirul Adab* (Perspektif K. Mudatsir Karanganyar Demak)” (skripsi, IAIN Kudus, 2021).

cara penulisan kitab yang menyebutkan terkait akhlak terhadap guru dimana guru memiliki derajat yang tinggi dan sempurna. Selain itu ketika sedang belajar terhadap guru, tidak diperkenankan berpindah-pindah guru, izin ketika tidak dapat hadir dan tidak perlu malu untuk bertanya, sedangkan dalam kitab *Tanbih Al-Muta'allim* tidak terdapat penjelasan tersebut.⁴³ Persamaan penelitian Mufti Ulya dengan penelitian ini adalah keduanya membandingkan dua pemikiran tokoh melalui karya kitab masing-masing tokoh. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah penelitian Mufti Ulya membahas tentang konsep akhlak murid terhadap guru, sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu, dalam komparasi Mufti Ulya membandingkan kitab *Tanbih Al-Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq*, sedangkan penelitian ini membandingkan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi dalam kitab *Jawahirul Adab*.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi serta semakin derasnya arus informasi dan globalisasi membawa banyak dampak dan perubahan di setiap lini kehidupan. Banyak orang terbantu dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, tidak sedikit pula yang mengeluh karena perubahan dan perkembangan tersebut. Melalui perkembangan teknologi yang telah dan akan terus berjalan, banyak manusia terbantu dan merasa dimudahkan dalam segala hal yang dilakukan oleh manusia, dari pendidikan hingga ekonomi. Dalam kacamata komunikasi, teknologi membawa dampak baik berupa upaya mendekatkan yang jauh melalui komunikasi jarak jauh yang diusung perkembangan teknologi. Masyarakat dan peserta didik khususnya, dapat menjangkau segala informasi karena segala arus informasi ada di zaman globalisasi. Peserta didik dapat secara bebas dan luas memperoleh materi pembelajaran, terbantu dengan kecanggihan teknologi yang menjadi media penunjang dalam proses pembelajaran.

43 Mufti Ulya, "Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *Taisirul Kholaq*)" (skripsi, IAIN Kudus, 2021).

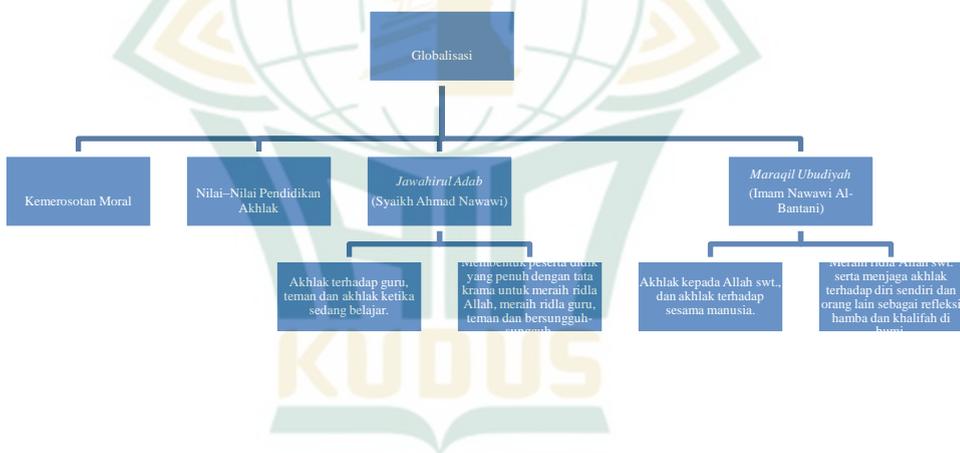
Namun perkembangan teknologi, komunikasi dan globalisasi tersebut bagai mata pisau yang memiliki dua sisi. Dampak positif dari perkembangan tersebut dibuntuti pula dengan dampak negatif. Diantara dampak negatif tersebut adalah mulai terjadinya degradasi moral dan kemerosotan akhlak di tengah masyarakat. Terlebih lagi banyak terjadi kemerosotan moral di dunia pendidikan yang ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan dan tawuran yang mewarnai proses pendidikan. Mulai dari kasus tawuran dan perundungan oleh sesama siswa, hingga pemukulan guru oleh siswanya sendiri. Hal ini menjadi keprihatinan yang mendalam karena beberapa kasus tersebut ikut menambah daftar panjang kasus kemerosotan moral remaja. Selain itu juga menjadi tanda bahwa nilai-nilai akhlak kurang ditekankan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pengenalan ulang dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak perlu dilaksanakan secara lebih intensif.

Kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* hadir memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* terdapat pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Muatan yang terdapat di dalam *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* sangat diperlukan untuk menanggulangi kemerosotan moral yang terjadi. Karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* karya Imam Nawawi Al-Bantani diantaranya akhlak kepada Allah swt., dan akhlak terhadap sesama manusia dengan tujuan akhir untuk merefleksikan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi, yaitu meraih ridla Allah swt. dan menjaga akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedangkan nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi diantaranya adalah akhlak ketika belajar dengan berdoa sebelum belajar, akhlak terhadap guru dan teman. Tujuan akhir terhadap penanaman nilai pendidikan akhlak menurut kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi adalah membentuk peserta didik yang penuh dengan tata krama dengan cara meraih ridla

Allah dalam jalur pendidikan melalui berdoa dan menata niat dalam belajar, meraih ridla guru, teman dan bersungguh-sungguh dalam pendidikan.

Telaah atas kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* perlu menjadi perhatian karena pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi di dalam kedua kitab tersebut merupakan pemikiran yang dinamis, berkembang dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat. Maka pengkajian terhadap *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* perlu dilakukan secara sistematis untuk menemukan makna-makna tekstual maupun kontekstual di dalam teks tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani Dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*)